

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Penggunaan Media Cerpen Pada Siswa Kelas X

Andaru Mahayekti¹, Setia Naka Andrian², Agus Wismanto³, UmiChasanah⁴

¹PPG Bahasa Indonesia, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Kode Pos 50232

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Kode Pos 50232

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Kode Pos 50232

⁴Bahasa Indonesia, SMA N 2 Semarang, Jl. Sendangguwo Baru I No. 1, Semarang, Kode Ps 501919

Email: 1andarumahayektippg@gmail.com

Email: 2setianakaandrian@upgris.ac.id

Email: 3aguswismantoo80860@gmail.com

Email: 4umichasanah.259@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks drama dengan menggunakan media cerpen pada siswa kelas XI-11 SMAN 2 Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran serta minimnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis teks drama. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes berupa tugas menulis teks drama, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa. Hal ini terlihat dari perolehan nilai pada siklus I dengan rata-rata 76,80 yang meningkat pada siklus II rata-rata 86,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerpen dalam pembelajaran secara efektif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis teks drama siswa kelas XI-11 SMAN 2 Semarang.

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Teks Drama, Media Cerpen

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Teks Drama, Media Cerpen

ABSTRACT

This study is a classroom action research (CAR) aimed at improving students' ability to write drama texts using short stories as a learning medium in class XI-11 of SMAN 2 Semarang. The problem addressed in this research is the low ability of students in writing drama texts. This issue is caused by students' lack of interest in learning and the limited creativity of teachers in utilizing engaging and easy-to-understand teaching media. As a result, students experience difficulties in the learning process of writing drama texts. The study was conducted in two cycles, each consisting of two class sessions, and involved the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection methods included observation, tests in the form of drama text writing assignments, and documentation. Observations were carried out to monitor teacher and student activities during the learning process. The data analysis techniques used were qualitative descriptive and quantitative descriptive methods. The results showed that the use of short stories as a learning medium can improve students' ability to write drama texts. This is evidenced by the increase in the average score from 76.80 in the first cycle to 86.80 in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the use of short story media in learning effectively enhances both the process and the learning outcomes of writing drama texts for students of class XI-11 at SMAN 2 Semarang.

Keywords: Writing Ability, Drama Text, Short Story Media

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi, dan memperkaya pengalaman berpikirnya. Meskipun demikian, menulis sering dianggap sebagai aktivitas yang kompleks karena menuntut penguasaan kosakata, struktur bahasa, serta kreativitas berpikir. Indriana (dalam Nurrahmawati, 2013:1) menyatakan bahwa tidaklah mudah untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam hal menulis. Hal ini sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk terlibat secara personal dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyediakan kegiatan yang menarik dan bermakna.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan dalam kurikulum K-13 di jenjang Sekolah Menengah Atas adalah menulis teks drama. Drama sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki ciri khas tersendiri, yakni penyajian cerita melalui dialog dan aksi tokoh. Teks drama memuat konflik yang memuncak dan emosi yang kuat, yang disampaikan melalui percakapan antar tokoh. Dengan demikian, teks drama bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk menghibur dan menggugah emosi pembaca maupun penonton.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks drama. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur teks drama, lemahnya kemampuan mengembangkan alur dan tokoh, serta keterbatasan media pembelajaran yang mampu merangsang daya imajinasi dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami struktur dan unsur drama secara lebih konkret.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis drama adalah cerpen. Cerpen memiliki unsur cerita yang lengkap, seperti alur, tokoh, latar, dan konflik, yang sangat potensial untuk diadaptasi menjadi bentuk teks drama. Dengan penggunaan media cerpen, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana suatu cerita dikembangkan, kemudian merekonstruksinya menjadi bentuk naskah drama yang dialogis. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menulis teks drama secara bertahap dan menyeluruh.

Secara teoritis, pemanfaatan cerpen dalam pembelajaran menulis teks drama sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dituntut membaca cerpen, tetapi juga menganalisis serta mengadaptasi isi cerpen menjadi skenario drama. Proses ini tidak hanya melatih pemahaman terhadap struktur teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa tulis dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah cerpen dapat memberikan peningkatan dalam pembelajaran membuat drama?” Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus yang melibatkan kegiatan menulis teks drama dengan menggunakan cerpen sebagai media utama.

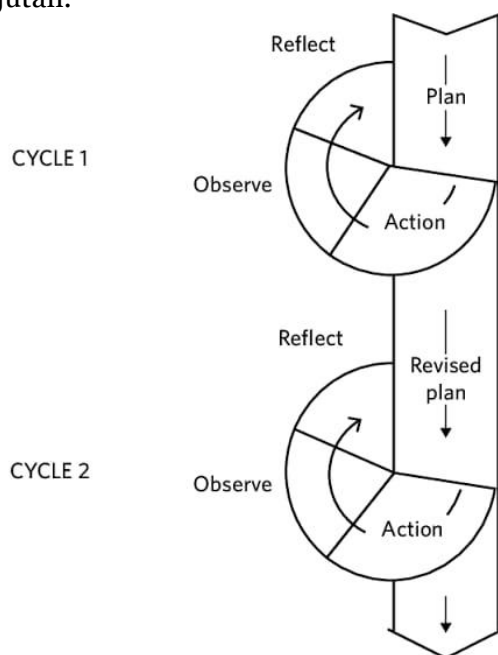
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks drama melalui penggunaan media cerpen pada siswa kelas XI-11 SMAN 2 Semarang. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis di sekolah menengah atas, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas tulisan drama siswa melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif yang pelaksanaannya menggunakan model kolaborasi dengan pendampingan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai guru pamong. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di sekolah mitra Universitas PGRI Semarang,

yaitu SMA Negeri 2 Semarang. Kolaborasi ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan capaian yang optimal.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Burns (2010), yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Action*), (3) Observasi (*Observation*), dan (4) Refleksi (*Reflection*). Keempat tahapan ini dilaksanakan secara dua siklus, yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi dasar untuk merancang tindakan pada siklus kedua, sehingga proses perbaikan pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.



Gambar. Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif
Kemmis dan McTaggart dalam Burns (2010)

Menurut Arikunto (2007:3), Penelitian Tindakan Kelas adalah “sebuah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.” Senada dengan itu, Mulyasa (2010:10) menjelaskan bahwa action research merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks drama siswa sebelum dan sesudah tindakan. Tes awal diberikan sebelum pelaksanaan siklus pertama (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks drama.

Setelah tindakan dilakukan selama dua siklus, tes akhir (*posttest*) diberikan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menulis siswa. Soal tes berupa tugas menulis teks drama dengan memperhatikan struktur dramatik dan kaidah kebahasaan yang sesuai, sehingga hasil tes mencerminkan perkembangan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Observasi dilakukan untuk memantau jalannya proses pembelajaran selama tindakan berlangsung. Observasi ini mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan, sikap siswa terhadap materi, serta proses mereka dalam menulis teks drama. Data hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan menulis siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta respons siswa selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini diawali dengan penyusunan modul ajar oleh peneliti. Modul ajar ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD tersebut memuat soal-soal yang mengukur pemahaman siswa tentang teks drama, dan dirancang untuk mendukung proses pembelajaran aktif dan terarah.

Peneliti juga menyiapkan materi ajar mengenai teks drama, termasuk unsur-unsur intrinsik, struktur, dan cara penulisan naskah drama. Selain itu, peneliti memilih dan menyiapkan kutipan cerpen yang akan digunakan sebagai bahan dasar untuk mengubahnya menjadi naskah drama. Cerpen ini dipilih karena relevan dengan tingkat pemahaman siswa dan mudah diadaptasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan pemberian materi tentang teks drama. Peneliti menjelaskan pengertian drama, ciri-ciri, struktur, unsur intrinsik, serta langkah-langkah menulis naskah drama secara sistematis.

Setelah itu, siswa diberikan pretest dalam bentuk LKPD, yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang teks drama yang diawali dengan kutipan cerpen. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam memahami unsur-unsur drama dan mengaitkannya dengan teks cerpen.

Langkah selanjutnya, siswa diberikan kutipan cerpen tambahan yang telah disiapkan oleh peneliti. Siswa diminta untuk mengadaptasi cerpen tersebut menjadi sebuah naskah drama sesuai struktur yang telah dipelajari. Proses ini dilakukan secara individu untuk melatih keterampilan berpikir kreatif dan analitis siswa dalam menulis.

3. Tahap Observasi

Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, kemampuan siswa memahami materi teks drama, serta kreativitas siswa dalam menulis naskah drama berdasarkan cerpen.

Peneliti juga mengamati antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa selama proses berlangsung.

Tabel Distribusi Frekuensi 1 Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
50	3	8.57%
55	20	57.14%
70	8	22.86%
75	4	11.43%

Berdasarkan tabel di atas nilai pada siklus I terendah hingga tertinggi adalah nilai 50 ada 3 orang, nilai 55 ada 20 orang, nilai 70 ada 8 orang dan nilai 75 ada 4 orang. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah pada siklus I adalah 50, dan nilai tertinggi adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,80. Dari hasil siklus I menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen di atas, siswa kelas XI-12 termasuk ke dalam kategori kurang

4. Tahap Refleksi

Tahapan yang terakhir adalah refleksi. Kekurangan yang ditemukan pada siklus I adalah peserta didik masih kurang dalam penulisan teks drama, karena hasil tulisan mereka belum sepenuhnya sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang seharusnya. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk teks drama serta penerapan bahasa yang tepat dalam penulisannya.

Kelebihan yang ditemukan pada siklus I adalah adanya hiburan dan ice breaking pada akhir pembelajaran sehingga membuat peserta didik merasa terkesan akan proses pembelajaran. Dari beberapa hal tersebut akan menjadi pertimbangan dan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun modul ajar yang telah dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik. Modul ini kemudian dikaji bersama guru pamong atau mata pelajaran Bahasa Indonesia guna menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran nanti, guru akan lebih aktif mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengatur waktu secara optimal, serta memberikan penekanan pada aspek-aspek formal dalam penulisan naskah drama, seperti penulisan judul, babak, dialog, kramagung, prolog, dan epilog. Guru juga akan memperlihatkan contoh naskah drama sebagai acuan, yang digunakan untuk melatih kemampuan mengembangkan dialog, mengganti judul, serta mengimprovisasi bagian kramagung. Selain itu, guru menekankan pentingnya penggunaan ejaan yang tepat, tanda baca, dan pilihan diksi. Sebagai bahan pembelajaran, guru memberikan contoh naskah drama berjudul *Sumur Tanpa Dasar* adalah drama karya Arifin C Noer.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, kegiatan dimulai dengan pengondisian kelas, pemberian salam, dan sapaan dari guru kepada peserta didik. Guru memastikan kehadiran siswa dan diketahui bahwa seluruh peserta didik hadir. Sebelum memasuki inti materi, guru memberikan satu ice breaking, yang disambut dengan antusias dan tawa oleh peserta didik. Kemudian, guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan seputar drama dan penulisan naskah drama yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik terlihat antusias dalam memberikan jawaban, dan guru menanggapi dengan menyimpulkan jawaban-jawaban tersebut.

Selanjutnya, guru membagikan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* adalah drama karya Arifin C Noer untuk dibaca selama lima menit. Setelah pembacaan, guru mengajukan pertanyaan mengenai aspek formal dalam naskah tersebut. Mayoritas peserta didik mampu menjawab dengan benar. Guru kemudian menjelaskan bagaimana cerpen dapat dijadikan dasar dalam menulis naskah drama.

Untuk menguji pemahaman, guru mengingatkan kembali isi cerpen *Cak Sampang* Salah Jalan karya Dimas Jayasrana melalui beberapa pertanyaan. Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa mereka masih memahami isi cerita tersebut. Guru juga kembali mengingatkan peserta didik untuk memperhatikan penggunaan ejaan yang benar, huruf kapital, dan larangan menyingkat kata dalam menulis.

Setelah itu, lembar kerja peserta didik dibagikan, dan mereka mulai menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sama seperti siklus sebelumnya. Guru memantau aktivitas siswa selama proses menulis berlangsung dan memberikan bantuan bagi mereka yang masih mengalami kesulitan. Pada lima belas menit terakhir, guru memberitahukan bahwa waktu telah habis dan menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan hasil tulisan. Sebelum menutup pelajaran, guru kembali mengulas materi tentang penulisan naskah drama, yang disambut dengan semangat oleh peserta didik. Sebagai penutup, guru memberikan satu ice breaking untuk mencairkan suasana.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, evaluasi dilakukan melalui tes unjuk kerja seperti pada siklus I. Penilaian tetap berfokus pada aspek-aspek yang telah ditentukan dalam penulisan naskah drama. Hasil penilaian peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi 2 Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama pada Siklus

II			
Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase (%)
80	7	7	20.00
85	11	18	31.43
90	13	31	37.14
95	4	35	11.43

Berdasarkan data dalam tabel, nilai peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan. Nilai terendah yang diperoleh adalah 80 dan dicapai oleh 7 peserta didik. Nilai 85 diperoleh oleh 11 peserta didik, sementara 13 peserta didik berhasil meraih nilai 90, dan sebanyak 4 peserta didik mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 95. Dari keseluruhan data tersebut, nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 95. Adapun rata-rata nilai yang dicapai oleh seluruh peserta didik pada siklus II adalah 86,80. Berdasarkan hasil ini, kemampuan peserta didik kelas XI-12 dalam menulis naskah drama menggunakan media cerpen tergolong dalam kategori sangat baik.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, terlihat adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Rata-rata nilai pada siklus II telah mencapai target dan masuk dalam kategori sangat baik, yaitu 86,80. Penggunaan media cerpen terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta kualitas hasil karya naskah drama yang disusun oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung.

b. Pembahasan

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun modul ajar dan LKPD yang berisi soal-soal pemahaman mengenai struktur dan kaidah penulisan teks drama. Cerpen sebagai media dipilih karena relevan dan dapat memicu kreativitas siswa. Namun, rancangan masih fokus pada pengenalan unsur-unsur teks drama secara dasar.

2. Tahap Pelaksanaan

Guru menyampaikan materi terkait teks drama, dilanjutkan dengan pretest berbasis cerpen, kemudian siswa menulis naskah drama dari cerpen yang disediakan. Proses dilakukan secara individu agar siswa berlatih mengadaptasi narasi ke dalam bentuk dialog dan struktur drama.

3. Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran, guru mengamati keaktifan dan kreativitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menyesuaikan struktur naskah drama dan belum tepat dalam penggunaan kaidah kebahasaan.

4. Tahap Refleksi

Hasil nilai menunjukkan mayoritas siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai tertinggi hanya 75, sementara nilai rata-rata adalah 61,43. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman terhadap struktur teks drama dan aspek kebahasaan. Meski demikian, suasana kelas cukup kondusif dan ice breaking mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadi dasar perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Modul ajar diperbaiki dan dikaji bersama guru mata pelajaran. Fokus perbaikan mencakup penekanan aspek formal drama (judul, babak, dialog, prolog, epilog,

kramagung), contoh naskah drama ditambahkan, dan strategi tanya jawab dikembangkan. Guru juga menekankan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

2. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dimulai dengan ice breaking dan apersepsi. Guru kemudian memberikan naskah drama "Sumur Tanpa Dasar" sebagai contoh. Siswa membaca dan mendiskusikan struktur naskah tersebut. Kemudian, siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen "Cak Sampang Salah Jalan" dengan bimbingan guru selama proses berlangsung.

3. Tahap Observasi

Penilaian dilakukan melalui tes unjuk kerja. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap struktur drama, penggunaan bahasa, dan kreativitas dalam menulis. Interaksi dan partisipasi juga lebih aktif dibandingkan dengan siklus I.

4. Tahap Refleksi

Hasil nilai menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai terendah adalah 80 dan tertinggi 95, dengan rata-rata 86,80. Sebagian besar siswa berhasil menulis teks drama yang sesuai struktur dan kaidah bahasa. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerpen efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis drama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerpen dalam pembelajaran menulis naskah drama mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas XI SMA N 2 Semarang. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi penulisan naskah drama yang menunjukkan perkembangan signifikan. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai rata-rata hasil belajar, yaitu dari 76,80 pada siklus I menjadi 86,80 pada siklus II. Selain itu, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media cerpen, peserta didik menjadi lebih aktif, bersemangat, dan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Mulyasa, E. (2010). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrahmawati. (2013). Meningkatkan Minat Menulis Teks Drama Melalui Pendekatan Kontekstual. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Djou, L. R. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Nonformal*, 1(1), 45–56.
<https://ejurnal.pps.unq.ac.id/index.php/Aksara/article/view/208/198>.
- Marlina, N. (2023). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sukamaju 1 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
https://repository.upi.edu/93561/4/s_c0151_054213_chapter1.pdf
- Noer, A. C. (1982). *Kapai-Kapai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kasim, M. (n.d.). *Bertengkar Berbisik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ocktavia, D., Rosdiana, R., & Nurjannah, N. (2024). Penerapan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching (CRT)) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa SMP. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 81–86.